

BAB III

PELAKSANAAN PELELANGAN IKAN DI KECAMATAN MUNCAR

KABUPATEN BANYUWANGI

A. Gambaran umum pelelangan ikan

1. Letak geografis

Kecamatan Muncar mempunyai luas wilayah 7.251 M², terdiri dari 6 (enam) Desa yaitu : Sumber Beras, Blambangan, Tembok Rejo, Tapan Rejo, Kedung Rejo dan Sumber Sewu. Kecamatan Muncar termasuk wilayah Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur ; tepatnya di ujung timur Pulau Jawa bagian selatan; dengan batas-batas :

- Sebelah Utara = Kecamatan Rogojampi
- Sebelah Selatan = Kecamatan Tegal Dlimo
- Sebelah Barat = Kecamatan Cluring dan Srono
- Sebelah Timur = Selat Bali

Dengan gambaran geografis tersebut, letak Kecamatan Muncar cukup strategis dalam lintas perekonomian, baik darat maupun laut, karena mempunyai bentangan pesisir sepanjang 13 Km, dengan lokasi pendaratan ikan ± 5 Km. Lokasi pencarian ikan (di selat Bali) seluas ± 96 Mil, dan mendominasi 60 sampai 80% dari total produksi ikan yang didaratkan setiap tahun. Hal ini didukung oleh sarana transportasi, berupa

kapal dan perahu motor, yang setiap harinya bisa mendaratkan ratusan ton ikan segar dari laut.

2. Struktur organisasi TPI

Organisasi pelelangan di TPI Muncar berada dibawah naungan Koperasi "Mino Blambangan" yang kegiatannya dikelola oleh badan/lembaga pelelangan dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Ketua Umum	: Drs. Soebandriono	
Ketua I	: P a i d i	
Ketua II	: H. Taufiq	
Juru lelang	: Sugiarto	Suhartono
	Mustar	Misrai
Juru Buku	: Hasan	Suryono
	Slamet	Sucipto
Juru Timbang	: Wagiman	Gunawan
	Siswanto	A m r i
K a s i r	: Hardiono	Saderi
	Nur Hasyim	Ribut Effendi
S a t p a m	: Satrio	Sutrisno
	P e n o	S a y o

3. Sejarah singkat terjadinya pelelangan ikan di TPI Muncar.

Sebelum adanya Perda No. 5 tahun 1975 yang mengatur tata laksana pelelangan, para pedagang dan nelayan mengadakan transaksi jual beli ikan di BRAK

(pasar ikan) yang diikuti oleh berbagai pedagang ikan diberbagai daerah lingkungan kecamatan Muncar yang tergabung dalam wadah/organisasi koperasi perikanan laut (k.p.l.). K.P.L. ini berjalan apa adanya yaitu melayani simpan pinjam, perkreditan alat-alat penangkapan ikan dan mesin generator untuk perahu, juga mengorganisir hasil penangkapan ikan kemudian menjulnya.

Pada suatu saat, tepatnya tanggal 14 April 1974, terjadi konflik antar anggota K.P.L. yang pada puncaknya terjadi pembakaran alat penangkapan ikan (jaring slerek) yang dianggap sebagai tindakan sabotase oleh kalangan nelayan ekonomi lemah dan bubarlah Koperasi Perikanan Laut (KPL).

Pada saat transisi inilah kemudian pemerintah Daerah turun tangan dan mengambil alih dengan membentuk Badan Usaha Unit Desa (BUUD) yang dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi. Badan ini menampung seluruh aspirasi masyarakat (nelayan), yaitu melayani simpan pinjam, perkreditan alat-alat perahu (mesin generator dan alat penangkap ikan) maupun pemasaran hasil penangkapan.

Badan Usaha Unit Desa (BUUD) berjalan tidak terlalu lama sehingga turunlah Perda No. 5 th. 1975 maka terbentuklah Tempat Pelelangan Ikan (T P I) Muncar bersamaan dengan berdirinya KUD " M i n 0

Blambangan¹¹, pada tanggal 20 Mei 1978, berdasarkan SK. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 243 tahun 1978.

B. Praktek/pelaksanaan pelelangan ikan di TPI Muncar Kabupaten Banyuwangi

Pelaksanaan pelelangan ikan di TPI Muncar diikuti oleh para pengaleng, pemindang, pengasin dan berbagai pedagang ikan lain yang berasal dari berbagai - Desa di lingkungan Kecamatan Muncar. Mereka memperoleh ikan dari nelayan yang mencari ikan diperairan Muncar dan perairan Selat Bali pada umumnya.

1. Cara memperlihatkan ikan.

Tentang cara memperlihatkan ikan di TPI Muncar dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
Cara meletakkan ikan

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Diletakkan pada wadah ! ! tertentu/keranjang	35 !	70
2. !	Diletakkan di lantai !	15 !	30
! J u m l a h	!	50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (70%) nelayan/penjual meletakkan ikan di wadah tertentu/keranjang dan sebagian kecil (30%)

meletakkan di lantai.

Cara yang ditempuh adalah, begitu ikan didaratkan,, lalu diletakkan di wadah yang telah tersedia, kemudian dijajar di depan juru lelang agar calon pembeli dapat melihat, memperhatikan dengan jelas, dan dapat memilih dengan bebas jenis ikan yang akan dibeli.

Langkah berikutnya adalah memilah-milah ikan yang bermutu baik dan ikan yang tidak bermutu. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2

LETAK IKAN UNTUK MASING-MASING MUTU

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Antara yang baik dan ! yang tidak bermutu tempat ! nya dipisahkan !	40 !	80
2. !	Antara yang baik dengan ! yang tidak bermutu di- ! campur jadi satu !	10 !	20
! J u m l a h	!	50 !	100

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (80%) untuk ikan yang bermutu baik dengan yang tidak bermutu tempatnya dipisahkan, dan sebagian kecil (20%) antara ikan yang bermutu baik dan yang tidak bermutu dijadikan satu/dicampur/.

Untuk ikan yang bermutu diletakkan pada wadah tersendiri sehingga para calon pembeli dapat dengan mudah memilih ikan yang akan dibeli sesuai dengan yang ia kehendaki, dan ada juga para nelayan /penjual yang mencampur adukkan antara ikan yang baik dengan ikan yang tidak baik, sehingga para calon pembeli tidak bisa memilih ikan yang sesuai dengan kehendaknya.

2. Cara mempengaruhi calon pembeli.

Data-data tentang cara mempengaruhi calon pembeli adalah sebagaimana pada tabel berikut :

TABEL 3
Sikap juru lelang

No.	Kategori	F	%
1.	Bersikap sopan	35	70
2.	Bersikap biasa saja	10	20
3.	Bersikap tidak sopan	5	10
! J u m l a h		50	100

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (70%) juru lelang bersikap sopan dalam mempengaruhi calon pembeli. Sebagian kecil (10%) bersikap tidak sopan dalam mempengaruhi calon pembeli. Dan sebagian yang lain (20%) bersikap biasa-biasa saja.

Kebanyakan dalam bertindak mempengaruhi ke-

pada calon pembeli juru lelang selalu bersikap sopan, baik tindakannya maupun dalam ucapan, sehingga para calon pembeli tertarik untuk membeli ikan di TPI, namun demikian masih ada sekali juru lelang tidak bersikap ramah terhadap para calon pembeli.

3. Cara menawarkan harga.

Untuk mengetahui tentang cara menawarkan harga yang dilakukan oleh juru lelang dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4

RAUT MUKA JURU LELANG SAAT MENAWARKAN HARGA

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Dengan senyum manis !	35 !	70
2. !	Biasa saja !	15 !	30
! J u m l a h	!	50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (70%) dalam menawarkan harga para juru lelang selalu bermuka manis, dan sebagian yang lain (30 %) biasa-biasa saja.

Dalam menawarkan harga juru lelang selalu - bermuka manis, sehingga ada kesan raut muka yang demikian itu menunjukkan keakraban antara juru lelang dengan para calon pembeli, kesan lain dari

juru lelangan adalah kesan baik.

Data tentang bahasa yang dipakai dalam pelelangan dapat diketahui dari tabel berikut :

TABEL 5

BAHASA YANG DIPAKAI DALAM PELELANGAN

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1.. !	Bahasa Indonesia !	10 !	20
2.. !	Bahasa Jawa/Madura !	30 !	60
3.. !	Bahasa campuran !	10 !	20
! J u m l a h	!	50 !	100

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar (60%) juru lelang dalam menawarkan harga menggunakan bahasa Indonesia, dan sebagian yang lain (20 %) menggunakan bahasa Jawa atau Madura, sekali waktu juru lelang menggunakan bahasa campuran (20 %).

Untuk mempermudah komunikasi, para juru lelang dalam menawarkan harga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, hal ini karena untuk mempersatukan kalangan pembeli yang terdiri dari suku madura dan jawa, sehingga pada suatu saat juru lelang menggunakan bahasa jawa atau madura dan kadang-kadang juru lelang menggunakan bahasa campuran.

Data-data tentang cara membahasakan yang dilakukan

oleh juru lelang dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 6

CARA JURU LELANG DALAM MEMBAHASAKAN

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1.	Dengan baik dan luwes !	45 !	90
2.	Dengan kaku dan tidak sopan !	5 !	10
! J u m l a h		50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar ((90 %)) para juru lelang dalam membahasakan selalu baik dan luwes, sedangkan yang lain (10 %) sekali waktu jurulelang dalam membahasakan tidak sopan dan nampak kaku.

Di bawah ini data tentang ada tidaknya proses tawar menawar di TPI Muncar, sebagaimana tabel berikut ini :

TABEL 7

ADA TIDAKNYA PROSES TAWAR MENAWAR DI TPI

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1.	Ada tawar menawar !	45 !	90
2.	Tidak ada tawar menawar !	5 !	10
! J u m l a h		50 !	100

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar

(90%) di TPI Muncar ada tawar menawar, dan sebagian kecil (10%) tidak menggunakan proses tawar menawar.

Sedangkan proses tawar menawar yang dipergunakan di TPI Muncar sebagaimana pada tabel berikut:

TABEL 8

PROSES TAWAR MENAWAR YANG DIGUNAKAN DI TPI

No. !	K a t e g o r i i !	F !	%
1. !	Penawaran bertingkat naik !	40 !	80
2. !	Penawaran bertingkat me- ! ! narun !	10 !	20
! J u m l a h	!	50 !	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) di TPI Muncar menggunakan proses proses tawar menawar bertingkat naik, dan sebagian kecil (20%) di TPI Muncar menggunakan proses tawar menawa bertingkat menurun.

Dalam pelaksanaan pelelangan di TPI Muncar para juru lelang selalu menggunakan proses tawar menawar bertingkat naik, yakni juru lelang memberikan harga dasar yang kemudian diikuti oleh para calon pembeli dengan memberikan penawaran bertingkat dan begitu seterusnya sampai tidak ada lagi yang berani melebihi. Dan sekali waktu, apabila ada ikan bermutu tidak bagus juru lelang menawarkan dari -

tingkat yang tinggi, kemudian ditawarkan kepada para calon pembeli dengan penawaran bertingkat menurun.

4. Cara menetapkan harga akhir.

Tentang cara menetapkan harga akhir di TPI Muncar adalah bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL 9
YANG BERPERAN DALAM MENETAPKAN HARGA

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Peran ada pada juru lelang	45 !	90
2. !	Peran ada pada pembeli !	5 !	10
! J u m l a h	!	50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa, sebagian besar (90%) para juru lelanglah yang berperan didalam menetapkan harga yaitu dengan cara; apabila sudah tidak ada para calon pembeli yang berani melebihi dari tawaran sebelumnya. Pada sekali waktu calon pembeli bisa berperan menetapkan harga, apabila dalam kenyataannya tidak ada ikan yang baik, namun formalnya tetap juru lelang yang menetapkan / memutuskan harga.

Untuk mengetahui ada tidaknya kerelaan antara nelayan/penjual dengan pembeli dapat diketahui -

dari tabel berikut :

TABEL 10

ADA TIDAKNYA PERBEDAAN ANTARA PENJUAL DENGAN PEMBELI

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Tidak ada perbedaan !	45 !	90
2. !	Kadang ada perbedaan !	5 !	10
! J u m l a h	!	50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (90%) antara penjual/nelayan dengan pembeli ketika harga ditetapkan tidak terdapat perbedaan ke relaan, sebab ketetapan harga adalah merupakan kesepakatan antara penjual (dalam hal ini diwakili oleh juru lelang) dengan pembeli yang tentunya melalui tawar menawar bertingkat naik atau menurun. Dan ada sebagian kecil (10%) yang merasa menyesal - setelah harga ditetapkan.

Data tentang raut muka pembeli saat harga akhir ditetapkan dapat diketahui dari tabel berikut

TABEL 11

RAUT MUKA PEMBELI SAAT HARGA AKHIR DITETAPKAN

No. !	K a t e g o r r i !	F !	%
1. !	Tampak berseri-seri !	35 !	70
2. !	Tidak puas/ menyesal !	15 !	30

! J u m l a h	!	50	!	100
---------------	---	----	---	-----

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (70%) para pembeli selalu berseri saat harga akhir ditetapkan, dan sebagian kecil (30%) yang merasa kurang puas/menyesal.

Mengenai raut mukab pembeli saat harga akhir ditetapkan diketahui sebagian besar pembeli selalu berseri-seri, hal ini bisa diasumsikan mereka lega dengan penetapan harga oleh juru lelang, namun demikian ada sebagian kecil yang merasa kurang puas, hal ini bisa dilihat dari raut wajahnya yang kelihatan masam. Kebanyakan rasa tidak puas /menyesal ini karena tidak adanya ikan yang bermutu bagus.

5. Cara menimbang/

Data tentang cara menimbang dapat diketahui melalui kualitas timbangan yang meliputi usia timbangan yang dipakai. Keterangan selebihnya dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 12

USIA TIMBANGAN YANG DIPAKAI DI TPI MUNCAR

No. !	K a t e g o r i	!	F	!	%
1.	! Kurang dari 5 tahun	!	40	!	80
2.	! Antara 5 sampai 10 tahun	!	10	!	20

! J u m l a h	!	50	!	100
---------------	---	----	---	-----

Daritabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (80%) usia timbangan yang dipakai di TPI Muncar kurang dari lima tahun, dan sebagian kecil (20%) usia timbangan yang dipakai antara lima sampai 10 tahun.

Usia timbangan yang dipakai di TPI Muncar ditengarai tidak ada yang lebih dari lima tahun hal ini untuk menjaga mutu timbangan sendiri. Sebab kalau timbangan itu usianya lebih dari lima tahun akan mudah rusak, hal ini disebabkan karena pengaruh udara laut yang bisa menimbulkan karatan pada timbangan. Namun masih ada timbangan yang usianya lebih dari lima tahun, kendati hanya pada saat tertentu, yaitu pada saat ikan lagi berlimpah. Sedang pada hari-hari biasa di TPI selalu menggunakan timbangan yang usianya dibawah lima tahun sedang yang lebih dari lima tahun pemakaiannya bersifat terporer saja

Upaya lain dari dalam mengupayakan stabilnya timbangan dilakukan teraan, data-data tentang teraan dapat diketahui dari tabel berikut :

TABEL 13

6666 KONDISI TIMBANGAN YANG DIPAKAI DI TPI MUNCAR

No.. !	K a t e g o r i	!	F	!	%
1.	! Selalu memenuhi teraan	!	45	!	90

2.	! Tidak memenuhi teraan	!	5	!	10
	! J u m l a h	!	50	!	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (90%) timbangan yang dipakai di TPI Muncar memenuhi teraan, dan hanya sebagian kecil (10%) timbangan yang dipakai di TPI Muncar tidak memenuhi teraan.

Kenyataan yang ada timbangan yang dipakai di TPI Muncar setiap 6 bulan sekali di Kir/tera, sehingga diharapkan timbangan tersebut selalu memenuhi kenormalan, namun demikian, walaupun pada setiap 6 bulan sekali ditera, tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidak normalan timbangan, hal ini disebabkan ada sebagian timbangan yang usianya sudah lanjut, yaitu lebih dari lima tahun, sehingga usia setua ini dimungkinkan timbangan sudah aus dimakan waktu dan pengaruh udara laut disamping pemakaian setiap hari.

Data tentang cara mengupayakan keseimbangann dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 14

CARA MENGUPAYAKAN KESEIMBANGAN

No.. !	K a t e g o r i	!	F	!	%
--------	-----------------	---	---	---	---

1.	! Bila lebih dikurangi dan bila kurang ditambah	!	40	!	80
2.	! Bersikap masa bodoh	!	10	!	20
! J u m l a h		!	50	!	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (80%) para juru timbang di TPI Muncar dalam mengupayakan keseimbangan adalah apabila menunjukkan berat lebih dikurangi dan apabila menunjukkan berat kurang ditambahi, dengan harapan bisa mencapai keseimbangan. Dan sebagian yang lain (20%) bersikap masa bodoh. Hal ini dikarenakan timbangan yang dipakai di TPI sebagian besar timbangan otomatis, sehingga tanpa diupayakan, ternyata beratnya sudah kelihatan.

Data tentang posisi alat penunjuk keseimbangan saat akhir penimbangan dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 15

POSISI ALAT PENUNJUK SAAT AKHIR PENIMBANGAN

No.. !	K a t e g o r i	!	F	!	%
1.	! Berat selalu seimbang	!	30	!	60
2.	! Berat sering dilebihkan	!	15	!	30
3.	! Kadang beratnya kurang	!	5	!	10
! J u m l a h		!	50	!	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (60%) posisi alat penunjuk, menunjukkan berat seimbang, dan kadang-kadang posisi alat penunjuk itu menunjukkan berat lebih dan kadang-kadang pula 10% alat penunjuk menunjukkan berat kurang.

Keseimbangan dari alat penunjuk itu memang diusahakan, akan tetapi suatu saat penjual / nelayan yang ingin melebihkan berat keseimbangan tersebut, dan ada sebagian kecil nelayan/penjual yang sengaja mengurangi ikan sehingga alat penunjuk saat akhir penimbangan menunjukkan berat kurang.

6. Cara melakukan ijab qobul.

Data-data tentang ijab qobul diperoleh dari tabel dibawah ini.

TABEL 16

SIKAP JURU LELANGDALAM MELAKUKAN IJAB

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1.	! Bersikap baik dan sopan !	45 !	90
2.	! Bersikap kasar dan tidak! ! sopan !	5 !	10
	! J u m l a h !	50 !	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (90%) dalam melakukan ijab juru lelang selalu bersikap baik dan sopan, dan sebagian

kecil (10%) para juru lelang bersikap kasar dan tidak sopan dalam melakukan ijab.

Tentang sikap pembeli saat melakukan qobul dapat diketahui dari tabel berikutnya :

TABEL 17

QOBUL YANG DILAKUKAN OLEH PEMBELI

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1.	! bersikap baik dan sopan !	45 !	90
2.	! Bersikap kasar dan tidak! ! sopan !	5 !	10
! J u m l a h !		50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (90%) para pembeli dalam melakukan qobul bersikap baik dan sopan, dan sebagian yang lain (10 %) para pembeli dalam melakukan qobul bersikap tidak sopan.

Cara yang dilakukan pembeli untuk qobul adalah apabila juru lelang sudah menyerahkan/mempersilahkan kepada pembeli untuk mengambil ikan tersebut. Dengan demikian bentuk qobulnya adalah berupa penerimaan dari juru lelang.

Tentang bahasa yang dipakai dalam melakukan ijab dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 18

TABEL 18

BAHASA YANG DIPAKAI PENJUAL DALAM MELAKUKAN IJAB

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Bahasa lisan !	50 !	100
2. !	Bahasa tulisan !	-- !	--
3. !	Bahasa isyarat !	-- !	--

Dari tabel di atas diketahui bahwa penjual (yang diwakili) oleh juru lelang dalam melakukan ijab menggunakan bahasa lisan.

Dalam melakukan ijab, cara yang ditempuh oleh juru lelang adalah menunggu sampai tidak ada lagi calon pembeli yang berani melebihi dari tawaran yang sebelumnya, pada saat itulah juru lelang mengumumkan bahwa yang berhak membeli ikan tersebut adalah orang yang terakhir tadi. Dengan demikian bentuknya berupa perkataan/ucapan.

Tentang bahasa yang dipakai pembeli dalam melakukan qobul dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 19

BAHASA YANG DIPAKAI PEMBELI DALAM MELAKUKAN QOBUL

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Bahasa lisan !	- !	-

2.	! Bahasa perbuatan	!	50	!	100
3.	! Bahasa tulisan	!	--	!	--
	! J u m l a h	!	50	!!	100

Dari angket di atas diketahui seluruh pembeli dalam melakukan qobul menggunakan bahasa isyarat yaitu menerima ikan yang telah diserahkan oleh juru lelang.

Dalam melakukan pelelangan dibutuhkan waktu yang cukup serta tempat yang memadai, hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL 20

WAKTU DAN TEMPAT UNTUK MELAKUKAN IJAB QOBUL

No.	! K a t e g o r i	!	F	!	%
1.	! Saat selesainya kesepa- ! katan di lokasi pelelang! ! langan (TPI)	!	45	!	90
2.	! Setelah selesainya pele- ! langan di rumah juru ! lelang	!	5	!	10
3.	! Kapan saja/tidak ditentu- ! kan di sembarang tempat	!	-	!	--
	! J u m l a h	!	50	!	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (90%) pelaksanaan ijab qobul bertempat di TPI dan waktunya setelah ada kesepakatan harga dari kedua belah pihak, dan sebagian kecil (10%) pelaksa

naan ijab qobul dilakukan setelah pelelangan ~~usaa~~ dan waktunya ditentukan di rumah juru lelang.

Kenyataan yang terjadi di TPI Muncar, bahwa pelaksanaan ijab qobul dilakukan setelah selesainya kesepakatan dari tiap orang yang mau membeli, dan tempatnyapun ditentukan di situ, maksudnya adanya kesepakatan sudah barang tentu merupakan terjadinya ijab qobul.

7. Cara melakukan penyerahan ikan.

Kaitannya dengan ijab qobul adalah bentuk penyerahan ikan. sebab ijab qobul merupakan satu kesatuan utuh dengan penyerahan, keterangan lebih lanjut dapat diketahui dari tabel berikut :

TABEL 21

CARA MENYERAHKAN IKAN DI TPI

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Diserahkan secara wajar !	10 !	20
2. !	Diserahkan dengan baik !	35 !	70
3. !	Dilemparkan saja !	5 !	10
! J u m l a h !		50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (70%) para juru lelang atau para penjual/nelayan dalam menyerahkan ikan diserahkan dengan baik,

artinya dalam menyerahkan sudah memenuhi apa yang mestinya dilakukan oleh para penjual, dan sebagian kecil adalah yang melakukan penyerahan dengan wajar (20%) dan sebagian kecil lagi (10%) cara penyerahannya dilempar-lemparkan saja dan ini merupakan tindakan yang tidak wajar.

TABEL 22

SIKAP PENJUAL SAAT MENYERAHKAN IKAN

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Bersikap baik penuh ke- ! relaan !	30 !	60
2. !	Bersikap biasa-biasa saja !	15 !	30
3. !	Menyesal !	5 !	10
! J u m l a h	!	50 !	100

Diketahui dari tabel di atas bahwa sebagian besar (60%) para penjual (juru lelang) bersikap baik dan penuh kerelaan, dan sebagian (30%) juru lelang bersikap biasa saja, sebagian yang lain (10%) kelihatan menyesal.

Sikap juru lelang atau penjual adalah dipengaruhi dari laku dan tidaknya barang yang akan dijual atau dilelang. Dalam menyerahkan pun begitu, juru lelang selaku dituntut untuk bersikap sopan, ramah dalam mempersilahkan. Kenyataan ini ternyata

ada di TPI Muncar. Namun masih ada sebagian juru lelang yang bersikap biasa-biasa saja, bahkan ada yang bersikap kurang menyenangkan, sehingga bisa mempengaruhi para pembeli yang ingin membeli di TPI Muncar.

TABEL 23-
SIKAP PEMBELI SAAT MENERIMA IKAN

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1. !	Tampak senang dan sopan !	30 !	60
2. !	Biasa-biasa saja !	10 !	20
3. !	Menyesal !	5 !	10

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (60%) para pembeli saat menerima ikan selalu bersikap sopan dan dari wajahnya tersirat suatu tanda bahwa pembeli itu merasa lega, dan sebagian yang lain (20%) para pembeli tampak biasa-biasa saja dalam artian ia tidak menunjukkan wajah yang ceria yang berlebihan dan tidak juga menyesal, sedangkan yang (10%) pembeli tampak menyesal, karena sebelum terjadi pelelangan sudah ada transaksi lebih dulu antar penjual/nelayan dengan pembeli.

Data tentang waktu dan tempat penyerahan ikan dapat diketahui dari tabel berikut ini :

TABEL 24

TABEL 24

WAKTU DAN TEMPAT PEMBAYARAN

No.	Kategori	F	%
1.	Setelah ikan diserahkan di ruang kasir	35	70
2.	Ditentukan setiap hari Ahad	--	--
3.	Waktu dan tempat pembayaran atas kesepakatan kedua belah pihak	15	30
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (70%) juru lelang dan pembeli melakukan pembayaran di kasir dan waktunya sehabis ikan diserahkan, sebagian yang lain pembayaran dilakukan, atas kesepakatan bersama, walaupun demikian juru lelang masih mensyaratkan kepada penjual untuk membayar lebih dulu retrebusi sebesar 5 % dari hasil kotor melalui kasir. Hal ini bisa terjadi biasanya ikan sangat melimpah, sehingga kalau tanpa cara demikian biasanya para pembeli enggan membeli. Tapi kalau pembayarannya ditunda, jualn beli bisa dilangsungkan.

Untuk mengetahui data tentang alat bukti yang ada pada TPI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 25

TABEL 25

ALAT BUKTI PEMBAYARAN

No. !	K a t e g o r i !	F !	%
1.	A Ada alat buktinya !	40 !	80
2.	! Tidak menggunakan alat ! ! bukti !	10 !	20
3.	! Kadang-kadang menggunakan ! ! alat bukti-alat bukti !	-- !	--
! J u m l a h !		50 !	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (80%) di TPI Muncar apabila melakukan pelelangan selalu menggunakan alat bukti yang berupa nota pembayaran yang berisikan (bertuliskan) berat ikan pemilik/nelayan/penjual, dan harga. Akan tetapi pada ikan yang beratnya tidak lebih dari 50 Kg. Pihak pelelang tidak mewajibkan menggunakan alat bukti yang berupa nota pembayaran. Begitu pula dengan pembelian yang dilakukan dengan secara tidak tunai tetap dikasih alat bukti berupa nota.